

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Model Pembelajaran kooperatif

1. Model Pembelajaran kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Belajar merupakan kegiatan antara peserta didik dengan lingkungannya yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Atau pembelajaran merupakan situasi dimana kegiatan belajar mengajar itu terjadi dan diperoleh, bisa dengan bantuan pendidik maupun peserta didik itu sendiri (otodidak).¹ Belajar adalah proses seseorang untuk menggapai kemajuan dan perkembangan diri pada aspek pengetahuan (kognitif), dan kemampuan keterampilan (motorik), dan juga didominasi dari tindakan sosial maupun pandangan hidup. Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang memiliki arti proses melihat, mengamati, dan memahami segala sesuatu yang dipelajari. Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk menumbuhkan dan mendorong anak didik untuk belajar².

Model dapat diartikan sebagai kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai dasar ketika melakukan suatu kegiatan³. Model belajar mengajar yaitu kerangka prosedur yang digunakan sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar⁴. Menurut Joyce, Weil dan Calhoun model pembelajaran merupakan suatu rencana yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau

¹ Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.40.

² Nafiah Damayanti, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas V A Di Mi Asas Islam Kalibening Tahun Pelajaran 2019/2020*. (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020).15.

³ Syarifuddin, S. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Kelas X SMA Negeri 19 Makasar*. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Alaudin Makasar. 2019.

⁴ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.13

yang lain⁵. Sedangkan indrawati mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana dan susunan yang digunakan sebagai pondasi dalam merancang pembelajaran dikelas⁶. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan maknanya pendidik atau guru bisa memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikannya⁷.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan jika model pembelajaran merupakan semua susunan penyajian materi dalam pembelajaran yang meliputi segala hal baik sebelum maupun sesudah melakukan pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik atau guru serta sarana dan prasarana yang berhubungan untuk menunjang proses pembelajaran baik secara langsung ataupun tidak langsung supaya pembelajaran dapat tersusun secara baik serta dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Oleh karena itu model pembelajaran dijadikan petunjuk atau pedoman untuk merancang suatu kegiatan supaya hasilnya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Cooperative Learning berasal dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti belajar. Jadi, *Cooperative Learning* merupakan belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan *learning community* yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu.⁸ Belajar kooperatif merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga para siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan

⁵ Joyce, Bruce & Marsha Weil. *Models of Teaching, Fifth Edition*. USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company.

⁶ Indrawati. *Model-model pembelajaran implemtasinya dalam pembelajaran fisika*. Jember: Universitas Jember. 2011.

⁷ Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT. Rajagrafindo Persada. 2012.

⁸ Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 286.

belajarnya sendiri dan kegiatan belajarnya anggota lain.⁹ Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Davidson dan Kroll mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar peserta didik dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.¹⁰ Robert E. Slavin mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar.¹¹

Pada dasarnya *cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.¹²

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar peserta didik menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial.¹³ *Cooperative Learning* merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama

⁹ Anitah Sri W, *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.

¹⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.63.

¹¹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.175

¹² Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.4.

¹³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.59.

dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Sehingga dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai obyek pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki karakteristik. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif mencakup:¹⁵

1. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
2. Jika memungkinkan, setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
3. Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
4. Penghargaan lebih beorientasi kelompok daripada individual.

c. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Unsur yang ada dalam pembelajaran kooperatif:

- 1) Mengembangkan interaksi antar sesama sebagai latihan hidup bermasyarakat.
- 2) Evaluasi proses pembelajaran kelompok.¹⁶
- 3) Saling ketergantungan positif antar individu (tiap individu punya kontribusi dalam mencapai tujuan).
- 4) Tanggung jawab secara individu.
- 5) Tetap muka dalam proses pembelajaran.
- 6) Komunikasi antar anggota kelompok.

d. Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang mengutamakan pembelajaran Kooperatif.¹⁷

¹⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2011. 62.

¹⁵ Sri wahyuni, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*.

¹⁶ Yatim, Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media Group .2010. 265.

¹⁷ Triyanto, Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Kencana. 2014. 117

- 1) Fase 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik.
Tingkah laku guru: Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
- 2) Fase 2: Menyajikan informasi.
Tingkah laku guru: Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- 3) Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok Kooperatif.
Tingkah laku guru: Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
Tingkah laku guru: Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- 5) Fase 5: Evaluasi.¹⁸
Tingkah laku guru: Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Fase 6: Memberikan penghargaan.
Tingkah laku guru: Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil bekerja individu dan kelompok.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan yang positif
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
- 5) Terjalinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dengan guru

¹⁸ Triyanto, Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Kencana.2014.

6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
2. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif¹⁹.
3. Agar proses pembelajaran berjalan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

2. Implikasi Model Pembelajaran Kooperatif

a. Peningkatan dalam kerjasama

Menurut Huda kerjasama dilakukan ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, ide atau gagasan pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan²⁰.

Menurut Rusman²¹, kerjasama siswa dapat dilihat dari sikap siswa yang terbuka terhadap teman sekelompok, menghargai hasil pekerjaan teman, memberikan gagasan kepada teman, saling ketergantungan dan membutuhkan dan bekerja dalam kelompok. Menurut Lie Kerjasama merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia²². Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Kerjasama menuntut interaksi antara individu satu dengan yang lainnya.

¹⁹ Nur Jannatun Nafis, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas II MI Senden Kampak Trenggalek*.(Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2003).23.

²⁰ Huda M, *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011.

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.2014.

²² Lie A, *Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.2005.

Menurut Dirman dan Juarsih dalam kerja sama, setiap anggota kelompok bukan hanya mengerjakan tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi ditanamkan perlunya saling membantu²³. Guru juga sangat berperan penting dalam berjalannya diskusi dalam kelompok. Dalam belajar bekerjasama, bimbingan guru sangat mendukung terjadinya proses pembelajaran karena dengan bimbingan guru siswa dapat menguasai keterampilan yang membutuhkan fungsi kognitif yang lebih tinggi dalam memecahkan masalah kelompok²⁴.

Mulyasa mengungkapkan Kerjasama merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah, ada 7 yang termasuk ke dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada diri peserta didik yaitu Jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerjasama²⁵. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yaitu ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.²⁶ Kerjasama dalam ruang lingkup pembelajaran melibatkan siswa. Dalam kerjasama, siswa yang lebih memahami materi pelajaran akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Kerjasama sebagaimana terkandung dalam Q.S. al-Maidah [5] ayat 2 yang berbunyi ;

²³ Dirman & Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.2014.

²⁴ Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2010.

²⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

²⁶ Eka Yanuarti , *Analisis Sikap Kerjasama Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Cooperative Learning*.Media Akademika. 4 Desember .2016. 620-630.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”²⁷

b. Meningkatkan hubungan antar kelompok,

Belajar kooperatif memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pelajaran.

c. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar

Belajar kooperatif dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai rasa andil terhadap keberhasilan tim.²⁸

d. Menumbuhkan rasa keakraban antar siswa

Belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah. Dalam menggunakan model pembelajaran ini juga akan memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan. artinya selain siswa belajar tentang pengetahuan siswa atau peserta didik akan diajarkan tentang ketrampilan atau pendidikan karakter lainnya seperti halnya yang disebutkan oleh Mulyasa jika ada 7 yang termasuk ke dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada diri peserta didik yaitu Jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerjasama.²⁹

Dari pendapat yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa implikasi model pembelajaran kooperatif dapat berupa terjalannya sebuah interaksi antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya adanya hubungan yang terdapat dalam kerjasama merupakan

²⁷ Al-Qur'an, al-Maidah ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sigma Exagrafika.2009. 106.

²⁸ Sri wahyuni, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*.Graha Cendekia. 2017.

²⁹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga dengan kerjasama, kelompok belajar akan menumbuhkan motivasi untuk berani mengungkapkan pendapat atau ide, menghargai pendapat teman, berbagi pengetahuan dan pengalaman, terlibat aktif dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan bersama, serta untuk melatih siswa untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan keakraban antar siswa, mengajarkan siswa untuk bagaimana belajar bekerja sama dengan temannya, melatih siswa untuk percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, dan mengajarkan siswa untuk belajar bertanggung jawab atas apa yang telah diterimanya dan siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.

3. Model Student Teams Achievement Divisions (STAD)

a. Pengertian Model *Student Team Achievement Divisions*

Menurut Slavin model *Student Team Achievement Division* merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti.³⁰ Model ini juga sangat mudah sangat mudah diadaptasi dan telah digunakan dalam segala mata pelajaran dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.³¹ Dalam *Student Team Achievement Division* siswa dibagi menjadi ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan orang yang memiliki beragam kemampuan, jenis kelamin atau beragam hal lainnya. Guru memberikan suatu pelajaran dan anggota dalam kelompok memastikan semua anggotanya bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya pada saat itu semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut tanpa harus ada bantuan satu sama lain antar anggota. Nilai hasil kuis nantinya akan diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai kelompok.

Slavin memaparkan bahwa gagasan utama dibelakang *Student Team Achievement Division* adalah

³⁰ Slavin E. Robert. 2007. *Cooperative Learning: Riset dan praktik*. Bandung. Nusa Media

³¹ Rusman. 2018. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Ed.2, Cet, 7. Depok: Rajawali pers.

memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan oleh guru. Jika siswa menginginkan kelompok mendapat hadiah, mereka harus membantu teman-teman sekelompok mereka untuk mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik. Para siswa diberi waktu untuk belajar kelompok namun tidak saling membantu ketika pelaksanaan kuis perseorangan, sehingga mereka harus menguasai materi tersebut. Mereka akan sama—sama belajar untuk bertukar pendapat, mendiskusikan ketidak-samaan untuk memecahkan sebuah masalah.

Dewey dalam Joycendan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai *a plan or pattern that we can use to design face-to-face teaching in classroom or tutorial settings and to shape instructional material* (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas, serta untuk menyusun materi pembelajaran).³² Model pembelajaran selalu lekat dengan kegiatan pembelajaran, karena adanya pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat pastinya akan membuat tujuan pembelajaran mudah di capai. Dengan adanya penggunaan model pembelajaran juga akan mempermudah guru dalam mengelola kelas secara terpadu mulai dari kegiatan pembelajaran, penilaian hingga evaluasi. Hal lain yang perlu di perhatikan agar suatu model pembelajaran efektif digunakan adalah kondisi siswa harus kondusif. Adanya pembelajaran kooperatif memberikan gambaran jika dengan ikut berpartisipasi dalam kerja kelompok akan mengasah keterampilan siswa, dan juga bisa memberikan pengalaman belajar pada siswa. Jadi melalui penggunaan metode kooperatif tentunya dapat mempermudah siswa pada waktu memahami materi pelajaran dan juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap. Model pembelajaran sendiri terbagi menjadi beberapa diantaranya model pembelajaran tidak langsung, model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif dan lain-lain, namun dalam penelitian ini akan membahas implementasi

³² Suyanto dan Asep Jihan, 2013.134.

model *Student Teams Achievement Division* secara lebih rinci dan mendalam.

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* diawali dengan guru yang menjelaskan pelajaran. Selanjutnya, peserta didik ditugaskan untuk bekerja didalam kelompok. Hal ini mengharuskan semua anggota kelompok menguasai materi pembelajaran. Setelah berdiskusi dengan anggotanya, setiap peserta didik diberi ujian atau kuis secara individual. Nilai yang di peroleh setiap anggota dikumpulkan untuk menghasilkan nilai kelompok.³³ Model *Student Teams Achievement Division* sangat menekankan terhadap kerjasama siswa dalam kelompok belajar. Hal ini pastinya akan mendorong siswa agar saling membantu, saling percaya satu sama lain, meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dan meningkatkan sikap kerjasama pada siswa. Pada pembelajaran model *Student Team Achievement Division* yang menekankan dalam hal kerjasama yang pastinya akan memberi ruang pada siswa agar belajar bekerjasama, mengungkapkan pendapat, menambah pengetahuan, memberikan pengalaman, menghargai pendapat orang lain, saling memotivasi dan lebih aktif pada kegiatan pembelajaran.

Bentuk kerjasama dalam pembelajaran model *Student Teams Achievement Division* diwujudkan dalam pembentukan tim belajar siswa.³⁴ Pada pembelajaran model ini siswa akan di minta untuk belajar secara kelompok dan bekerja sama dalam bentuk team. Pada intinya dalam pelaksanaan pembelajaran model *Student Teams Achievement Division* lebih menekankan agar siswa bisa belajar untuk bekerjasama dan bisa menghargai pendapat sesama.

³³ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter ; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana.220.

³⁴ I Putu Suarbawa, 2019, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Desain Grafis Vektor*, JP2, Vol 2 No 1.59.

b. Kelebihan Model *Student Teams Achievement Division*

Model *Student Teams Achievement Division* lebih mementingkan sikap partisipasi peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi kognitif dan afektif kelebihan model *Student Teams Achievement Division* ini, antara lain sebagai berikut:³⁵

- 1) Relatif mudah menyelenggarakannya.
- 2) Mampu memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi individu terutama kreatifitas dan tanggungjawab dalam mengangkat citra kelompoknya.
- 3) Melatih peserta didik untuk bekerja sama dan saling tolong dalam kelompok.
- 4) Peserta didik mampu meyakinkan dirinya dan orang lain bahwa tujuan yang ingin dicapai bergantung pada kinerja mereka, bukanlah karena keberuntungan.
- 5) Peserta didik lebih mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal dalam bekerjasama.
- 6) Meningkatkan keakraban peserta didik.

c. Kekurangan Model *Student Teams Achievement Division*

Adapun kekurangan dalam pembelajaran kooperatif model tipe *Student Teams Achievement Division* adalah :

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.³⁶

Model *Student Teams Achievement Division* pada pelaksanaannya cukup menyita waktu karena sebelum kuis dilaksanakan terlebih dahulu siswa satu kelas harus dibagi menjadi beberapa kelompok.

- 2) Siswa diberikan kuis dan tes secara perorangan.³⁷

Model *Student Teams Achievement Division* saat pelaksanaannya siswa akan diminta untuk menjawab soal secara individu. Jadi, sekalipun siswa dibagi

³⁵ Yudho Ramafrizal Suryana, dan Teni Julia Somadi, 2018, *Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi*, Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi Volume II Nomor 2.136.

³⁶ Abdul Majid, 2013, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.4.

³⁷ Abdul Majid, 2013.188.

menjadi menjadi beberapa kelompok, pelaksanaannya dilakukan secara individu.

3) Penentuan skor.

Adapun skor tiap individu antar anggota kelompok siswa pointnya akan diakumulasikan dan di hitung sebagai nilai kelompok, akan tetapi siswa tetap memiliki skor individual. Adanya skor individual dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.

4) Penghargaan terhadap kelompok.

Setelah kuis selesai dilaksanakan seluruh siswa berkelompok akan mendapatkan skor kelompok. Dan tingkat skor yang didapatkan berkelompok pastinya mendapat penghargaan sesuai dengan skor yang mereka dapatkan.

d. Langkah-langkah Model *Student Teams Achievement Division*

Langkah-langkah pembelajaran model *Student Teams Achievement Division* antara lain seperti berikut:³⁸

1) Menyiapkan Tujuan dan Motivasi

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar.

2) Pembagian siswa dalam kelompok

Siswa satu kelas akan di bagi menjadi beberapa kelompok belajar siswa, dan dalam pembagian kelompok siswa dilakukan secara heterogen secara jenis kelamin atau pun secara prestasi.

3) Presentasi dari Guru

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan terlebih dahulu guru harus menyiapkan bahan materi pelajaran sebelum di ajarkan pada siswa, dan pada saat memaparkan materi pelajaran siswa harus menyimak pemaparan dari guru dengan seksama karena dengan begitu akan membantu siswa dalam memahami materi

³⁸ Rusman . *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*.Depok: Rajawali pers.2018. Ed.2. Cet 7.215.

pelajaran dan mempermudah siswa dalam mengikuti kuis.³⁹

4) Kegiatan Belajar dalam Tim

Siswa belajar dalam kelompok. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok sehingga semua anggota menguasai dan saling berkontribusi. Selama tim bekerja guru mengawasi atau melakukan pengamatan dan memberikan dorongan serta bimbingan bila diperlukan.

5) Pelaksanaan kuis

Setelah di bagi menjadi beberapa kelompok, siswa bisa melaksanakan kegiatan kuis dimana dalam pelaksanaannya tiap individu siswa per kelompok akan diminta untuk menjawab soal, dan point-point yang dihasilkan oleh individu per kelompok nantinya akan dijumlahkan dan dihitung sebagai nilai kelompok.⁴⁰

6) Pemberian Prestasi Tim

Pada tahap ini dilakukan pada saat kuis telah selesai dilaksanakan, dan setiap kelompok siswa akan mendapatkan reward sesuai dengan point yang didapatkan.

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berisi dari beberapa subtema dan memuat dari berbagai mata pelajaran. Menurut Trianto menyatakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran.⁴¹ Dapat dikatakan bahwa tematik adalah sebuah mata pelajaran yang mengaitkan dari berbagai materi dan sumber belajar yang dirangkum dalam sub tema yang kemudian dikatan sebagai tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang didasarkan dari sebuah tema yang digunakan dalam mengaitkan dari berbagai

³⁹ Rusman . *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*.hal,215.

⁴⁰ Rusman . *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*.Depok: Rajawali pers.2018. Ed.2. Cet 7.215

⁴¹ Trianto. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2010

konsep mata pelajaran, sehingga siswa akan lebih untuk memahami sebuah konsep, karena hanya didasarkan dari satu tema untuk beberapa pelajaran yang diajarkan.⁴²

Pembelajaran tematik atau yang bisa disebut dengan pembelaran terpadu merupakan suatu mata pelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk mendapatkan pengalaman yang lebih bermakna kepada anak. dalam menyapaikan mata pelajaran tematik ini, pendidik dituntut untuk lebih cerdas dan berkreasi dalam menyampaikan menyampaikan materi yang ada di dalam tema tersebut agar peserta didik bisa memahami materi dengan mudah. Contoh dari mata pelajaran tema yaitu “Tema Lingkungan” dilihat dari temanya berarti tema tersebut memuat berbagai mata pelajaran antara lain Bahasa Indonesia, PPKN, PJOK dan SBdp. Mata pelajaran tersebut dijadikan menjadi satu dengan tema “ Lingkungan”.

Menurut Indarwati (Trianto) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melintas batas-batas mata pelajaran untuk lebih fokus pada masalah kehidupan yang komprehensif atau dapat pula disebut dengan studi luas yang menggabungkan dari berbagai bagian kurikulum ke dalam hubungan yang bermakna.⁴³ Pembelajaran tematik sangat menuntut pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang lebih kreatif untuk menyampaikan pembelajaran tematik. Selanjutnya menurut Sutirjo dan Manik (Suryosubroto) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan sub tema.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan strategi yang diterapkan untuk anak sekolah dasar (SD). Pembelajaran tematik merupakan sebuah pembelajaran yang dirancang untuk membuat peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi dengan rancangan berbagai tema-tema tertentu. Dilihat dari pembahasannya bahwa tematik ini terdiri dari beberapa mata pelajaran,

⁴² Hermin Tri Wahyuni dkk. *Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas I SD*. Edcomtech, 1 No. 2. Oktober 2016.

⁴³ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara: Jakarta. 2010.

pembelajaran tematik ini memberikan kelonggaran yang lebih mendalam untuk mengimplementasikan kurikulum yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik, karakteristik dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Sesuai dengan Kemendikbud yang menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari kemudian akan dihubungkan dengan konsep yang lain untuk dikuasai.⁴⁴

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sudah diterapkan sejak kurikulum 2013 yang baru. Pembelajaran tematik ini mulai diterapkan pada sekolah dasar (SD) sampai dengan SMA. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa “ Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”.⁴⁵

Pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip yang harus diperhatikan menurut Kemendikbud 2013 antara lain⁴⁶:

- 1) Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi satu pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- 2) Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling

⁴⁴ Kemendikbud. *Model Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. 2013.

⁴⁵ Nurul Hidayah. *Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar*. TERAMPIL Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. No 1. Juni 2015.

⁴⁶ Kemendikbud. *Model Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. 2013.

terkait.dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Namun ingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu di batasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

- 3) Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- 4) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal.
- 5) Materi awal yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

c. Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut Poerwadarminta menyebutkan bahwa pembelajaran tematik memiliki banyak manfaat antara lain⁴⁷:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam satu tema yang sama
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan pembelajaran lain dengan pengalaman pribadi yang sama
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.

⁴⁷ Nurul Hidayah. *Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar*. Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. No 1. Juni 2015.

- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Adapun beberapa materi Tematik pada kelas VI semester I terdapat empat tema. Berikut tabel mengenai tema yang terdapat dalam buku tematik kelas VI semester I:

Tabel 2.1 Materi Tematik dan Pokok Bahasan Semester I

Tema	subtema	Pokok bahasan	
Selamatkan Hidup	Makhluk	1	Tumbuhan sumber kehidupan
		2	Hewan sahabatku
		3	Lestarian hewan dan tumbuhan
Persatuan perbedaan	dalam	1	Rukun dalam perbedaan
		2	Bekerjasama mencapai tujuan
		3	Bersatu kita teguh
Tokoh dan penemuan		1	Penemu yang mengubah dunia
		2	Penemu dan manfaatnya
		3	Ayo, menjadi penemu
Globalisasi		1	Globalisasi di sekitarku
		2	Globalisasi dan manfaatnya
		3	Globalisasi dan cinta tanah air

Sesuai pada kurikulum 2013 peneliti mengambil materi tematik pada semester satu berfokus pada tema dua subtema satu dengan materi yaitu sebagai berikut:⁴⁸

Tabel 2.2 Materi Pembelajaran Tematik Subtema dan Pokok Bahasan tema Dua

Subtema	Pembelajaran	Pokok bahasan
Satu (Rukun dalam Perbedaan)	1	Bahasa Indonesia: Proklamasi kemerdekaan Indonesia IPS: Makna proklamasi kemerdekaan IPA: penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungan
	2	PPKn: Kerukunan dalam perbedaan SBDP: Tari Seudati
	3	IPA: penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungan Bahasa Indonesia: tokoh-tokoh dalam peristiwa proklamasi
	4	Bahasa Indonesia: peristiwa menjelang proklamasi kemerdekaan PPKn: Kerukunan dalam perbedaan
	5	IPS: Makna proklamasi kemerdekaan SBDP: pola lantai dalam tari kreasi daerah
	6	Bahasa Indonesia: pengibar sang saka merah putih PPKn: Arti penting persatuan dan kesatuan

⁴⁸ Afriki, Hendriyeti. S. Dkk. *selamatkan Mahkluk Hidup Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. 2018. Edisi revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.178.cet.2.

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan materi dari tema 2 subtema 1 pembelajaran 1 dengan pokok bahasan yang terdiri dari tiga mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Berikut Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Tabel 2.3 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Tema dua Subtema satu dan pembelajaran satu

No	Kompetensi Inti (KI)
1.	3. Memahami pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
2.	4. Menunjukkan keterampilan berfikir dan kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif. Dalam Bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis. Dalam karya yang estetis, dalam Gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan Tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar (KD)
IPA	3.3 Menganalisis cara makhluk hidup dengan lingkungan. 4.3 Menyajikan karya tentang cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
IPS	3.4 Memahami makna proklamasi kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan, dan upaya mengembangkan kehidupan, kebangsaan yang sederhana. 4.4 Menyajikan laporan tentang makna proklamasi kemerdekaan, upaya mempertahankan

	kemerdekaan dan upaya mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sejahtera
Bahasa Indonesia	<p>3.4 Menggali informasi penting dari buku sejarah menggunakan aspek tanya, apa, siapa, dimana, mengapa, kapan dan bagaimana</p> <p>4.4 Memaparkan informasi penting dari buku sejarah secara lisan, tulis dan visual dengan menggunakan aspek apa, dimana, kapan, siapa, bagaimana, dan mengapa serta memperhatikan penggunaan kosa kata baku dan kalimat efektif</p>

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini di dasari dari sebuah penelitian terdahulu, berdasarkan judul penelitian yang diambil penulis terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dan dapat mendukung penelitian yang sekarang serta dapat diajukan bahan acuan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan I Putu Suarbawa tahun 2019 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Desain Grafis Vektor”, jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, dalam penelitian tersebut peneliti menerapkan model STAD. Dalam pengimplementasiannya peneliti melakukan penelitian melalui beberapa tahap mulai dari observasi, perencanaan tindakan, hingga pelaksanaan. Dalam penelitian ini siswa di minta untuk mengerjakan tugas keterampilan membuat cover atau logo yang di evaluasi guru sendiri. Dari data hasil belajar corel draw ini tentunya dapat mengukur keterampilan siswa dari aspek psikomotrik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran grafis vektor. Adapun dilaksanakannya penelitian I Putu Suarbawa pada penerapan Pembelajaran model *Student Team Achievement Division* memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Grafis Vektordi kelas X DKV SMK N 1 Sukasada.

Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari aspek kognitif dan aspek psikomotorik (hasil belajar).⁴⁹

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan model pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran *Student Team Achievement Division*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu a) metode penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. b) Dalam lokasi dan objek penelitian pun juga ada perbedaan, pada penelitian terdahulu objek yang diteliti yaitu siswa kelas X DKV SMK N 1 Sukasada sedangkan penelitian sekarang lokasi dan objeknya yaitu siswa MI Sirojul Huda Bogorejo kelas VI A. c) tahun pelajaran pada penelitian terdahulu yaitu 2017/2018 sedangkan penelitian sekarang tahun pelajaran 2022/2023.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nira Nurvita Oktavira, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar siswa kelas IV SD”.⁵⁰ Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2019 dengan menggunakan jenis penelitian Tindakan Kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPS. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV C SDN 035 Soka berjumlah 23 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi kerjasama siswa, lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan lembar tes. Hasil

⁴⁹ I Putu Suarbawa, 2019, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Desain Grafis Vektor*, JP2, Vol 2 No 1.59.

⁵⁰ Nira Nurvita Oktavira, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar siswa kelas IV SD”. 2019. Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi

penelitian pada siklus I untuk ketuntasan keseluruhan indikator kerjasama diperoleh persentase sebesar 72, 82% dengan kategori kurang baik, meningkat pada siklus II, dimana ketuntasan indikator kemampuan kerjasama siswa mencapai sebesar 95% Untuk hasil belajar, pada siklus I masih kurang baik, yaitu mencapai 60,86% ketuntasan hasil belajar, meningkat pada siklus II, yaitu sebesar 26,09%. Dimana hasil belajar pada siklus II mencapai persentase 86,95% Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dan hasil belajar siswa SD terutama pada mata pelajaran IPS.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan model pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu a) metode penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. b) Dalam lokasi dan objek penelitian pun juga ada perbedaan, pada penelitian terdahulu objek yang diteliti yaitu siswa sekolah dasar/ kelas IV C SDN 035 Soka sedangkan penelitian sekarang lokasi dan objeknya yaitu siswa MI Sirojul Huda Bogorejo kelas VI A. c) tahun pelajaran pada penelitian terdahulu yaitu 2019 sedangkan penelitian sekarang tahun pelajaran 2022/2023.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Made Eka Adnyana, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar”.⁵¹ Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. subjek penelitian adalah kelas XI MIPA4 SMA Negeri 1 Kuta Selatan. Berdasarkan Data motivasi siswa dikumpulkan melalui lembar kuisisioner dan data hasil belajar dikumpulkan melalui tes prestasi belajar yang disusun dalam bentuk tes objektif. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis secara

⁵¹ Made Eka Adnyana, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar”.2020. Indonesian Journal of Educational Development. Vol.1 No.3.

deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*, ini dapat dilihat dari rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 2,8 dengan kriteria cukup sedangkan pada siklus II nilai rata-rata motivasi siswa adalah 3,7 dengan kriteria baik. Rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I adalah 61,17 dengan kriteria cukup, daya serap 61,17% dan ketuntasan belajar siswa 61,11 %, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,53 dengan kriteria baik, daya serap 76,53 % dan ketuntasan belajar siswa 94%.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu a) metode penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. b) Dalam lokasi dan objek penelitian pun juga ada perbedaan, pada penelitian terdahulu objek yang diteliti yaitu siswa XI MIPA4 SMA Negeri 1 Kuta Selatan sedangkan penelitian sekarang lokasi dan objeknya yaitu siswa MI Sirojul Huda Bogorejo. c) dalam penelitian terdahulu berfokus pada motivasi dan prestasi belajar biologi melalui model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sedangkan dalam penelitian sekarang berfokus pada implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4. Penelitian yang dilakukan Nurjannah judul “Implementasi Metode Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* dalam Upaya Guru Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Materi Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pontianak”⁵². Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dalam jurnal penelitian peneliti menerapkan metode STAD sebagai salah satu cara yang dilaksanakan guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil

⁵² Nurjannah, *Implementasi Metode Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Upaya Guru Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Materi Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pontianak*. 2021. jurnal inovasi strategi dan model pembelajaran. vol.1 No.1

belajar siswa. Penelitian Nurjannah disimpulkan bahwa : Selama proses pembelajaran dengan menerapkan model STAD, aktivitas siswa menunjukkan perkembangan yang memuaskan. Hal ini terlihat dari hasil proporsi siswa pada siklus 1 (satu) sebesar 75,7% dan siklus II (dua) sebesar 84,1%. Hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pontianak tahun pelajaran 2018/2019 meningkat dari 38,7% pada tes akhir sesi satu menjadi 80% menjadi dan pada tes sesi dua menjadi 91%.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu a) metode penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. b) Dalam lokasi dan objek penelitian pun juga ada perbedaan, pada penelitian terdahulu objek yang diteliti yaitu siswa XI MIPA4 SMA Negeri 1 Pontianak sedangkan penelitian sekarang lokasi dan objeknya yaitu siswa MI Sirojul Huda Bogorejo.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian atau paparan di atas, peneliti menyimpulkan, salah satu target MI Sirojul Huda Bogorejo adalah terwujudnya madrasah yang berperan aktif dalam kehidupan masyarakat untuk itu diperlukannya satu langkah bagi siswa-siswi dalam meningkatkan kerjasama baik akademik maupun non akademik. Berdasarkan observasi awal di MI Sirojul Huda Bogorejo Blora peneliti mewawancarai Bapak. Jamir Saikhuddin S.Pd. I53, selaku wali kelas VI A, beliau menuturkan jika sikap kerjasama siswa pada kelas VI A kurang baik, siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran kelompok, dan juga daya serap dalam memahami pengetahuan yang berbeda-beda. Faktor dalam karakteristik materi, mata pelajaran tematik memiliki banyak materi yang harus dipelajari dengan durasi waktu yang kurang sedangkan antara satu siswa dengan siswa lainnya memiliki daya serap terhadap materi pelajaran yang berbeda-beda, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan diperlukan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran. Akibat dari permasalahan tersebut perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan

⁵³ Observasi pendahuluan dengan bapak M. Jamir Saikhuddin S.Pd.I pada tanggal 14 februari 2022 di MI Sirojul Huda Bogorejo.

proses pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan kerjasama siswa dengan tujuan supaya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah dapat di bantu oleh siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi melalui kerjasama dalam proses pembelajaran sehingga semua siswa dapat memahami pembelajaran.

Karena hal tersebut peneliti mengambil Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dengan tujuan yaitu agar siswa dapat mencoba belajar memberikan pendapat, menerima gagasan orang lain, menyatukan pendapat, bekerjasama dan terlibat aktif dalam berdiskusi dan memecahkan masalah bersama anggota lainnya dan agar tidak ada rasa diskriminasi antar siswa satu dengan yang lainnya serta dapat terjalin proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan serta diharapkan supaya siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran karena banyaknya materi yang harus dipelajari. Berikut alur kerangka berfikir yang ditetapkan peneliti.



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir Implementasi Pembelajaran Kooperatif
Model Student Teams Achievement Division pada Pembelajaran
Tematik di MI Sirojul Huda Bogorejo Blora

